



Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video Kelas Psikologi Positif pada Kanal YouTube Garvin Goel

Chelsea Olivia Ramadhani¹, Harlin Nur Afizah², Khonitah Nuril Hidayati³, Rizka Ari Yani⁴, Inara Faridotu Rohmah⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Rossi Galih Kesuma⁷

¹⁻⁷ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

chelsealivia@students.unnes.ac.id¹, harlinafzh625@students.unnes.ac.id²,

khonitahnuril@students.unnes.ac.id³, rizyud2829@students.unnes.ac.id⁴,

inarafaridoturohmah@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Abstract. *The analysis of locutionary speech acts represents a pragmatic approach to understanding the role of digital communication in learning, particularly in educational videos such as the Positive Psychology Class on the Garvin Goei YouTube channel. The video contains various forms of utterances declarative, interrogative, and imperative that function to convey information clearly and enhance viewers' comprehension. The precise formulation of these utterances significantly affects the effectiveness of online learning, making in-depth analysis essential. This study aims to identify the forms and functions of locutionary speech acts within the video and use the findings as a reference for designing educational content. A descriptive qualitative method was applied, with data collected through observation and note-taking techniques. The researcher carefully reviewed the video and recorded relevant utterances for analysis. The study identified 606 locutionary speech acts, dominated by declarative (213), followed by interrogative (145) and imperative (88) forms, reflecting variation in sentence structures and conjunction use. The quality of these utterances was evaluated based on clarity, pragmatic function, and complexity. The findings are expected to contribute to the development of effective teaching materials and improve the quality of digital educational communication.*

Keywords: Educational Communication; Locutionary; Positive Psychology; Speech Acts; YouTube.

Abstrak. Analisis tindak tutur lokusi merupakan pendekatan pragmatik untuk memahami peran komunikasi digital dalam pembelajaran, khususnya pada video edukatif seperti *Positive Psychology Class* di kanal YouTube Garvin Goei. Video tersebut memuat berbagai bentuk tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan meningkatkan pemahaman penonton. Perumusan tuturan lokusi yang tepat sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran daring, sehingga diperlukan analisis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi dalam video tersebut serta menjadikannya sebagai referensi dalam merancang konten pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan. Peneliti menelaah video secara cermat dan mencatat tuturan yang relevan untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 606 data tindak tutur lokusi yang didominasi oleh bentuk deklaratif (213), diikuti interogatif (145) dan imperatif (88), yang mencerminkan variasi struktur kalimat dan penggunaan konjungsi. Kualitas tuturan dinilai berdasarkan kejelasan makna, fungsi pragmatik, dan tingkat kompleksitas. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang efektif serta meningkatkan kualitas komunikasi pendidikan digital.

Kata Kunci: Komunikasi Edukatif; Lokusi; Psikologi Positif; Tindak Tutur; YouTube.

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, komunikasi telah berkembang menjadi komunikasi digital yang memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pembelajaran dan interaksi sosial. Alat-alat komunikasi digital memungkinkan pertukaran informasi secara langsung dan mendukung kolaborasi antarindividu serta kelompok tanpa keterbatasan geografis. Sejalan dengan pandangan Hajarudin (2024) komunikasi digital memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih cepat, efisien, dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja melalui platform seperti email, pesan instan, media sosial, dan konferensi video. Kemajuan

teknologi ini tidak hanya menyederhanakan komunikasi, tetapi juga meningkatkan produktivitas, kolaborasi, serta mengurangi biaya dan dampak lingkungan dibandingkan dengan metode komunikasi konvensional. Menurut Saefullah, 2023 dalam Sutrisno, (2024), perubahan ini didorong oleh kebutuhan akan komunikasi yang lebih cepat, lebih efisien, dan lebih fleksibel. Dalam dunia pendidikan, komunikasi digital menjadi fondasi utama yang mendukung interaksi antara pengajar dan peserta didik secara fleksibel dan interaktif, sehingga memengaruhi dinamika pembelajaran dan pemahaman secara luas. Menurut Palupi et. al. (2023), di abad ke-21 ini, masyarakat cenderung lebih sering berinteraksi dengan segala hal yang terkait teknologi dan dunia digital. Saat ini, kemajuan teknologi semakin memudahkan akses dalam penyediaan materi pembelajaran. Menurut Najihah et al. (2023), media pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, materi pembelajaran dapat disampaikan melalui dunia digital. Berbagai platform digital telah muncul sebagai penghubung untuk menyediakan akses berbagai hal sebagai media edukasi, salah satunya adalah platform YouTube.

Menurut Brame (2016), YouTube berfungsi sebagai platform edukasi yang efektif karena mengintegrasikan kekuatan multimodal (*audio-visual*), aksesibilitas, dan fitur interaksi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara fleksibel dan menarik secara daring. Artinya, dengan adanya platform ini, pendidik dapat lebih mudah menciptakan ruang komunikasi digital sebagai wadah untuk memberikan edukasi kepada orang-orang tanpa bertatap muka. Penelitian oleh Musfiza et al. (2025), menunjukkan bahwa pemanfaatan video YouTube sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena media digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu, Tahmin (2023) juga melakukan penelitian serupa di mana mahasiswa diberikan video YouTube sebagai media pembelajaran, hasilnya mahasiswa menunjukkan persepsi positif terhadap penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa karena kemudahan akses, fleksibilitas, dan kenyamanan. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2021) mengenai efektivitas platform YouTube sebagai media pembelajaran juga menunjukkan bahwa YouTube membantu siswa belajar secara mandiri dan mendukung pembelajaran jarak jauh, khususnya ketika media tradisional terbatas.

Komunikasi digital tidak hanya membawa perubahan dalam media berkomunikasi. Menurut (Mangara, t.t.), komunikasi digital adalah interaksi yang menggunakan perangkat digital dan teknologi online. Sejalan dengan pandangan Asari (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi digital merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan melalui teknologi internet dan jaringan maya, yang memungkinkan komunikasi tanpa terbatas oleh jarak dan

waktu. Dalam komunikasi digital, terdapat sebuah tuturan atau tindak tutur. Menurut Oktapiantama (2021), tindak tutur adalah tindakan yang diperlihatkan melalui ujaran atau kata-kata yang mengandung maksud atau tujuan tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Menurut Rahmi et al. (2025), tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang melampaui batas waktu dan ruang, memungkinkan keberlangsungan komunikasi dalam konteks digital dan asinkron. Artinya, tindak tutur terjadi tidak hanya melalui ucapan langsung, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi asinkron seperti pesan teks, forum diskusi, dan video pembelajaran. Rahayu et al. (2025) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa tindak tutur dalam komunikasi digital bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana konteks dan medium memengaruhi kualitas dan gaya penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, terutama di ranah pendidikan dan diskusi ilmiah. Pola komunikasi ini memengaruhi bagaimana makna dibangun dan disampaikan dalam interaksi antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, sehingga menghadirkan dinamika baru dalam tindak tutur yang tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologinya. Ini sejalan dengan pendapat. Misalnya, penggunaan video sebagai media pembelajaran memungkinkan guru menggunakan tindak tutur lokusi untuk menyampaikan materi secara jelas dan menarik, sementara siswa dapat merespons secara asinkron melalui komentar atau forum diskusi, yang semuanya merupakan bagian penting dari proses komunikasi digital dalam psikologi positif.

Menurut Prawita et al. (2020), tindak tutur adalah tindakan yang diperlihatkan melalui kata-kata dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan hubungan antara pembicara dan pendengar serta apa yang dibicarakan. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J.L. Austin yang menekankan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, sebenarnya ia tidak hanya menyampaikan kata-kata tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ucapannya. Menurut Rahmadhani (2020), tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Lenasari (2024), tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu yang bermakna dan dapat dipahami, yaitu tuturan sebagai produk tindak verbal yang berisi rencana kalimat yang diucapkan secara nyata oleh penutur. Sejalan dengan pandangan Frandika (2020), tindak tutur lokusi adalah tindakan untuk menyampaikan atau memberi informasi melalui tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada pendengar dengan tujuan agar maksudnya dipahami. Artinya, tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sebuah kalimat dengan makna linguistik yang spesifik. Menurut Herminda (2024), tindak tutur ilokusi adalah tindakan untuk melakukan sesuatu atau menyatakan sesuatu, yang tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga bertujuan melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu melalui tuturannya. Menurut Mutmainah (2022), tindak tutur ilokusi adalah tindakan untuk

melakukan sesuatu atau menyatakan sesuatu, yang tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga bertujuan melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu melalui tuturannya. Artinya, tindak tutur ilokusi adalah maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh penutur melalui ucapannya, seperti memberi perintah, membuat janji, atau menyatakan pendapat. Menurut Dian Safitri & Mulyani (2021) Prolokusi adalah efek atau akibat dari pernyataan lisan yang mengandung maksud tertentu. Menurut Salsabila et al. (2021), tindak perlokusi bersifat tidak langsung dan memengaruhi lawan bicara, bukan hanya berupa informasi literal, melainkan reaksi yang muncul sebagai dampak dari ucapan tersebut. Artinya, tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut pada pendengar, misalnya membujuk, memengaruhi, atau menakut-nakuti. Ketiga bentuk tindak tutur ini selalu saling terkait dalam setiap interaksi komunikasi dan menjadi unsur dasar dalam studi komunikasi dan pragmatik.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada tindak tutur lokusi, karena aspek ini merupakan fondasi utama dalam kajian pragmatik yang bertujuan memahami makna literal dari suatu ujaran. Dalam teori tindak tutur yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle, tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara linguistik yang dapat dianalisis dari segi sintaksis dan semantik. Artinya, lokusi adalah bentuk ujaran yang secara eksplisit menyampaikan informasi, tanpa memperhitungkan maksud atau efek dari ujaran tersebut terhadap lawan bicara. Dalam konteks komunikasi edukatif, seperti yang terjadi dalam penyampaian materi pembelajaran melalui media digital, tindak tutur lokusi memiliki peran sentral. Ujaran literal yang disampaikan oleh pengajar atau narator dalam video edukatif menjadi sarana utama untuk menyampaikan konsep, teori, dan instruksi secara langsung kepada audiens. Sebelum makna implisit seperti ajakan, motivasi, atau pengaruh psikologis dapat ditafsirkan (ilokusi dan perlokusi), peserta didik terlebih dahulu harus memahami makna literal dari setiap kalimat yang diucapkan. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk-bentuk lokusi dalam komunikasi edukatif menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penyampaian informasi berlangsung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk tindak tutur lokusi dalam video kelas Psikologi Positif oleh Garvin Goei? (2) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk-bentuk tindak lokusi yang muncul dalam video tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana ujaran literal berperan dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap materi psikologi positif yang disampaikan secara daring. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dalam ranah komunikasi edukatif digital, serta

menjadi acuan dalam merancang strategi penyampaian materi yang lebih efektif dan komunikatif.

Objek utama dalam penelitian ini adalah kanal YouTube milik Garvin Goei, seorang praktisi pendidikan dan penulis buku Psikologi Positif yang aktif menyebarkan wawasan psikologi melalui media digital. Kanal ini dipilih karena konsisten menghadirkan konten yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga komunikatif dan reflektif. Materi yang disampaikan oleh Garvin Goei menggabungkan pendekatan ilmiah dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami, menjadikannya contoh ideal untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik. Salah satu video yang menjadi fokus analisis adalah episode berjudul Goal Setting yang Efektif ala WOOP, bagian dari seri Kelas Psikologi Positif yang tersedia di kanal tersebut. Video ini membahas strategi penetapan tujuan berdasarkan pendekatan WOOP (*Wish, Outcome, Obstacle, Plan*), yang telah terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pribadi. Dalam penyampaian materi, Garvin menggunakan berbagai bentuk ujaran literal seperti penjelasan konsep, penyampaian data hasil penelitian, serta instruksi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh audiens. Semua bentuk ujaran tersebut merupakan contoh nyata dari tindak tutur lokusi yang dapat dianalisis secara sistematis. Alasan pemilihan video ini sebagai objek penelitian adalah karena kontennya mencerminkan praktik komunikasi edukatif yang baik, di mana penyampaian informasi dilakukan secara jelas, terstruktur, dan berbasis bukti ilmiah. Selain itu, gaya komunikasi Garvin Goei menunjukkan bagaimana bahasa literal dapat digunakan untuk membangun pemahaman, membangkitkan motivasi, dan mendorong refleksi diri pada audiens. Hal ini menjadikan video tersebut sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji peran tindak tutur lokusi dalam konteks pembelajaran digital. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan teori pragmatik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi komunikasi edukatif yang lebih efektif. Dengan memahami bagaimana ujaran literal digunakan dalam media pembelajaran daring, pendidik dan konten kreator dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan audiens, serta memperkuat dampak edukatif dari pesan yang disampaikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur lokusi diterapkan dalam video pembelajaran YouTube, khususnya pada kanal Garvin Goei yang membahas kelas psikologi positif. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi jenis ujaran yang digunakan dan bagaimana ujaran tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi edukatif yang mendukung proses pembelajaran. Menurut Dian Safitri & Mulyani (2021) dalam bukunya "*How to Do Things with Words*", tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan kalimat yang memiliki

makna dan maksud tertentu dalam konteks komunikasi. Selanjutnya (Utami & Rizal, 2022) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan alat interaksi sosial yang menghubungkan pembicara dan pendengar secara efektif, sehingga analisis lokusi sangat penting untuk memahami cara pesan pembelajaran tersampaikan dan diterima dengan baik. Minimnya kajian terhadap ujaran di media pembelajaran digital, khususnya YouTube yang kini menjadi media utama belajar, merupakan alasan penting yang melatarbelakangi rumusan masalah ini (Wigati dkk). Penelitian ini memilih fokus pada tindak tutur lokusi karena ujaran tersebut berfungsi mengarahkan, memotivasi, serta mengaktifkan peserta dalam proses belajar. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa lokusi adalah makna dasar dari ujaran yang mendasari komunikasi sehari-hari dan membawa fungsi penting dalam konteks edukasi (Amfusina et al., 2020). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam ujaran yang muncul dalam video pembelajaran psikologi positif serta menganalisis bagaimana ujaran tersebut memfasilitasi interaksi edukatif yang efektif. Selain itu, penelitian ini hendak memberikan rekomendasi untuk pendidik dan pembuat konten agar komunikasi pembelajaran di media digital lebih optimal dan komunikatif (Elshanora et al., 2021)

Beberapa studi sebelumnya memperkuat fokus penelitian ini. Menemukan bahwa variasi tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran Bahasa Indonesia di kanal YouTube mampu memperkaya interaksi edukasi digital (Al Izaaki et al., 2025). Huda (2025) menyatakan peran penting tindak tutur direktif dalam memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam video pembelajaran bahasa (Putri et al., 2025; Huda et al., 2025). Tsabita (2024) menilai tindak tutur ilokusi sebagai sarana efektif untuk membangun motivasi dan pemahaman peserta dalam konten YouTube edukatif (Tsabita, 2024). Fahrunnissa (2025) dan Umalila et al. (2022) menyebut tindak tutur lokusi sebagai komponen utama dalam komunikasi edukatif pada animasi sains dan film edukasi digital (Fahrunnissa et al., 2025). Artati et al. (2020) mengulas berbagai fungsi tindak tutur yang terdapat dalam tayangan edukatif yang efektif, seperti asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Keseluruhan penelitian tersebut menggambarkan bahwa tindak tutur lokusi adalah pondasi utama dalam komunikasi edukasi digital yang efektif. Kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana tuturan mengaktifkan proses pembelajaran dalam video edukatif, sekaligus menawarkan arahan strategis bagi pengembangan konten pembelajaran interaktif di platform seperti YouTube, guna mendukung keberhasilan pembelajaran digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan metodologi deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada pemahaman makna dan pandangan subjektif dalam lingkup sosial. Menurut Parwati, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan terhadap suatu objek yang diteliti (Ariyadi et al., 2020). Menurut Wekke (2019) tujuan pokok dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam yang membangun serta menemukan makna di baliknya, pendekatan ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi subjek penelitian secara jelas, serta menggambarkan lokasi penelitian secara tegas dan terperinci (Amalia et al., 2024). Ziraluo mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik yang diperoleh melalui tulisan maupun tuturan (Hasanah et al., 2022 dalam Ningdyas et al., 2023). Sehubungan dengan itu Bogdan dan Taylor berpendapat juga bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya berbentuk deskriptif bisa berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Nugrahani, 2014 dalam Basid et al., 2023). Ketepatan analisis dalam penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pilihan kata dan struktur kalimat, sejalan dengan hal tersebut, Basri (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses serta pemaknaan terhadap hasil penelitian (Sina et al., 2022). Dalam tahap pengolahan data, peneliti menampilkan informasi secara teliti dan berurutan sesuai dengan data yang terdapat pada objek kajian. Informasi yang disampaikan berupa uraian deskriptif yang menggambarkan objek tersebut. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau gejala secara sistematis dan rinci sebagaimana adanya, tanpa mencoba menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat yang mendalam. Menurut Sugiyono (2020) dalam (Hairani, 2023), deskriptif bertujuan untuk memaparkan kondisi suatu variabel secara apa adanya, baik satu variabel maupun lebih, tanpa melakukan perbandingan ataupun mencari keterkaitan dengan variabel lain. Fokus utama penelitian ini adalah menghasilkan uraian yang jelas, rinci, dan mendalam mengenai objek yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat memahami fenomena tersebut secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, Nazir (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data yang menggambarkan keadaan objek secara faktual dan sistematis. Selain itu, Arikunto (2013) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, kejadian, atau keadaan yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, ketajaman analisis dalam penelitian

deskriptif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan dan menyajikan data secara akurat dan objektif (Sugiyono, 2017).

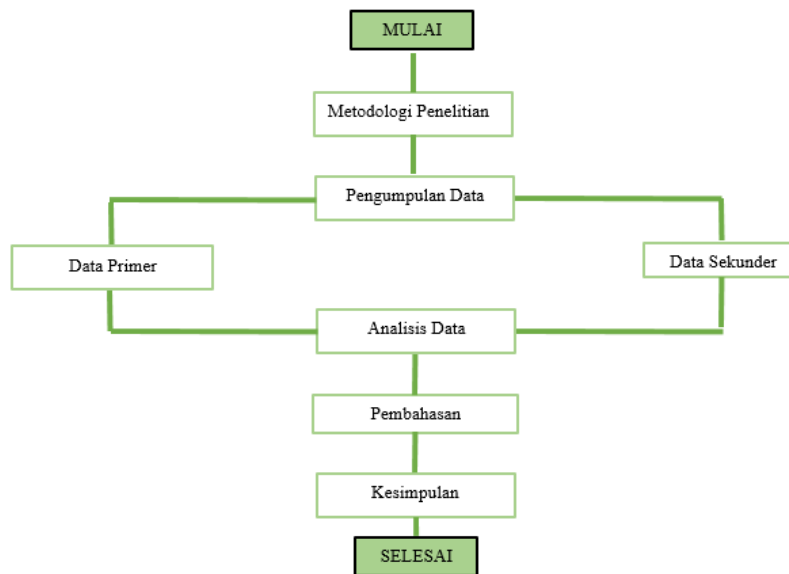
Penelitian ini juga menerapkan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tuturan dalam konteks pemakaiannya (Tri et al., 2024). Wijana mengatakan bahwa pragmatik mempelajari penggunaan satuan bahasa dalam komunikasi, sehingga fokusnya berada pada aspek eksternal struktur bahasa (Faroh & Utomo, 2020). Djajasudarma membagi kajian pragmatik menjadi empat bidang utama, yaitu pertama kajian linguistik yang menghubungkan tanda bunyi dengan makna dan subsistemnya, kedua kajian tuturan yang menyampaikan informasi, ketiga kajian wacana yang menekankan pemahaman berdasarkan konteks, dan keempat kajian kesantunan serta ketakrifan (Aziz & Nasution, 2022 dalam Damayanti et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik tuturan dengan menganalisis tuturan yang mengandung tindak tutur lokusi pada video dalam daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif” di kanal YouTube Garvin Goel.

Sugiyono mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena mendapatkan data itu menjadi tujuan utama dari sebuah penelitian (Cahyadi, 2022). Menurut Adil (2016) pengumpulan data berfungsi untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat diandalkan, yang nantinya akan dianalisis guna menjawab pertanyaan atau hipotesis yang diajukan (Romdona et al., t.t.). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak catat. Dalam teknik ini, peneliti membaca dan mengamati secara seksama seluruh video pada kanal YouTube “Garvin Goei”, selanjutnya mengidentifikasi kembali hasil yang telah di temukan.

Setelah mengumpulkan data menggunakan menyimak dan mencatat, peneliti kemudian melakukan analisis data. Analisis data melibatkan mempelajari tentang mental dan emosional manusia dari perspektif psikologi secara tidak langsung melalui video yang ada di YouTube. Analisis data adalah proses mengolah serta menata informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak dan mencatat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto metode agih adalah teknik analisis yang menjadikan unsur-unsur bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya (Sagita & Setiawan, 2020). Dalam metode ini, bagian-bagian bahasa seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, hingga intonasi menjadi fokus utama untuk menentukan struktur dan maknanya (Dewi Wiwin, 2012). Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dengan metode informal. Utomo mengatakan metode penyajian informal merupakan metode penyajian data dengan formulasi data yang menggunakan kata-kata biasa (Fitriana et al dalam Maissy Maula Fitriana et al., 2023). Dalam penyajian data ini, kaidah

kebahasaan yang berkaitan dengan kualitas kalimat majemuk dalam teks disampaikan secara sederhana sehingga hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.



Gambar 1. Diagram Alir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori Pragmatik, khususnya yang dikembangkan oleh J.L. Austin dan kemudian dikaji oleh J.R. Searle, tindak tutur dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak Tutur Lokusi adalah komponen tindak tutur yang paling mendasar. Lokusi merujuk pada tindakan mengatakan sesuatu yang memiliki makna literal dan referensial. Tindak tutur lokusi terjadi ketika menggunakan kata-kata yang diakui dalam sistem kebahasaan, kata-kata tersebut merujuk pada objek atau konsep tertentu, kalimat yang diucapkan tersusun sesuai kaidah sintaksis. Secara sederhana, lokusi adalah aktivitas kebahasaan yang dilakukan penutur untuk mengucapkan kalimat yang bermakna dan dapat dipahami secara leksikal oleh mitra tutur (Damayanti et al., 2022). Dalam analisis, setiap ujaran yang berhasil ditranskrip dan dipahami arti dasarnya merupakan data tindak tutur lokusi (ambil kutipan). Setelah menganalisis data, berikut merupakan data tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam *playlist* berjudul “Kelas Psikologi Positif” pada kanal youtube Garvin Goei:

Tabel 1. Data Tindak Tutur Lokusi yang Ditemukan dalam *Playlist* Berjudul “Kelas Psikologi Positif” pada Kanal Youtube Garvin Goei.

No	Jumlah Tindak Tutur	Jumlah
1.	Jumlah Kalimat Imperatif (Lokusi Perintah/Permintaan)	88
2.	Jumlah Kalimat Deklaratif (Lokusi Pernyataan)	213
3.	Jumlah Kalimat Interogatif (Lokusi Pertanyaan)	145
	Jumlah Tindak Tutur Lokusi	606

Dari total 606 data tindak tutur yang dianalisis, setiap tindak tutur tersebut secara otomatis merupakan perwujudan dari tindak tutur lokusi. Tindak tutur tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk kalimat dasarnya yaitu lokusi pernyataan, pertanyaan, dan perintah untuk mempersiapkan analisis lokusi pada bab selanjutnya.

Klasifikasi Tindak Tutur Lokusi

Tindak Tutur Lokusi Deklaratif (Pernyataan)

Tindak tutur lokusi deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian (Ningdyas et al., 2023). Tindak tutur deklaratif adalah jenis lokusi yang dapat menimbulkan perubahan atau menciptakan kesesuaian tertentu dalam suatu keadaan. (Elshanora et al., t.t.-a). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi deklaratif Adalah tinndak tutur yang menyampaikan maksud kepada orang lain. Hasil dari tindak tutur lokusi deklaratif ini daapat dilihat pada video pembelajaran pada playlist berjudul “Kelas Psikologi Positif” pada kanal youtube Garvin Goei dapat dilihat sebagai berikut. Tuturan berikut muncul untuk mempertanyakan serta mendapatkan jawaban yang di harapkan para audiens. Serta mempertimbangkan pernyataan yang memberikan afirmasi postif dan memberikan efek bahagia.

Konteks:

Tuturan berikut muncul ketika penutur memberikan dua pernyataan yang berbeda kepada audiens. Tuturan ini ada pada saat melakukan diskusi atau mengajak wawancara terbuka, penutur mengajak audiens untuk merenungkan dan memberikan pendapat tentang pola pikir yang membuat orang lebih bahagia. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa orang yang lebih bahagia cenderung menganggap masalah akan segera terselesaikan.

“Menurut Anda pola pikir mana yang mencerminkan orang lebih bahagia, yang kiri atau yang kanan”

“Masalah ini hanya sementara”

“Kemudian selanjutnya, mana yang lebih bahagia dari pernyataan ini”

Pada tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur lokusi deklaratif dimana pemateri menjelaskan bahwa suatu hal buruk akan segera terselesaikan atau berlalu. Penggunaan kata “masalah” menjelaskan bahwa ada suatu hal yang buruk sedang terjadi. Kata “sementara” adalah inti dari pernyataannya. Kalimat ini adalah tuntutan informasi yang bersifat menyatakan fakta atau opini penutur mengenai kondisi masalah yang sedang dibahas. Ini termasuk tindak tutur lokusi deklaratif karena berbentuk pernyataan informatif yang meminta tanggapan secara langsung. Kalimat ini membawa makna pemberitahuan kondisi sementara sehingga mencerminkan fungsi deklaratif. Makna lokusi dari tindak tutur ini adalah merepresentasikan

bahwa semua yang terjadi terutama masalah yang dihadapi akan berlalu seiring waktu, apabila kita dapat menyelesaikannya. Hal ini yang juga mendasari pola pikir optimis. Tuturan ini memberikan pernyataan yang jelas mengenai bagaimana pola pikir, penyelesaian masalah dan adaptasi orang optimis dan pesimis dalam menyikapi masalah yang sedang dihadapi. Dari hasil diatas terdapat kesamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Aliya (2025) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi Deklaratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Terpadu 2 YASPIDA Sukabumi”. Dalam kajian ini juga dijelaskan bentuk tindak tutur lokusi deklaratif yang muncul dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus utama dari jurnal ini adalah bagaimana guru dan siswa menggunakan tuturan deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi atau pemberitahuan selama proses belajar mengajar.

Konteks:

Tuturan ini muncul untuk menyampaikan hal yang bersifat fakta, konsep, atau arahan yang jelas. Tuturan ini menyatakan fakta dan karakteristik orang optimis. Tuturan ini mengajak pendengar untuk memahami konsep pemisahan diri dari masalah sebagai cara berpikir yang sehat. Tuturan ini juga menyampaikan fakta bahwa perbedaan tersebut ditentukan oleh cara pandang atau sikap dalam menghadapi masalah.

”Orang optimis lebih tahu bahwa memiliki pola pikir yang lebih realistis, masalah ini hanya sementara”

“Orang yang optimis tahu bahwa masalah itu bukan diri mereka”

“Optimis dan pesimis berbeda, tergantung bagaimana mereka menyikapinya”

Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif dimana pemateri memberikan pernyataan bahwa setiap kali kita berpikir dan bertindak secara yakin dan logis sebuah permasalahan bukanlah hal yang harus ditakuti. Pada kata “optimis” telah membuktikan dan meyakinkan penonton untuk tetap berdiri tegak, memberi semangat, harapan, dan tantangan untuk terus tetap melangkah. Tuturan ini muncul ketika memberikan penguatan dan penjelasan mengenai kondisi seseorang yang sedang mengerahkan upayanya mencapai batas maksimal untuk menyelesaikan sebuah tugas yang menantang. Dari hasil diatas terdapat kesamaan yang dilakukan oleh Saddhono (2025) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Pertama Calon Presiden Republik Indonesi 2024”. Dalam kajian ini juga dijelaskan bahwa tindak tutur lokusi deklaratif ditemukan dalam bentuk kalimat-kalimat pernyataan yang menyampaikan fakta, argumen dan informasi yang lugas sesuai makna bahasa yang digunakan. Tindak tutur lokusi terkait dengan maksud atau tujuan penutur saat menyampaikan tuturan, contohnya janji, saran, dan perintah. Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek dari tuturan terhadap mitra tutur atau audiens, misalnya mempengaruhi opini atau

sikap pendengar. Meskipun lokusi deklaratif fokus pada penyampaian informasi, biasanya beriringan dengan niat ilokusi dan dampak perlokusi dalam debat politik.

Konteks:

Tuturan berikut muncul ketika memberikan pernyataan informatif yang mengenalkan dan memberi label terhadap suatu fenomena psikologis. Memberikan penjelasan rinci dari definisi flow dan informasi spesifik mengenai karakteristik kondisi tersebut. Tuturan ini juga menjelaskan fenomena atau akibat psikologis yang terjadi saat mengalami flow.

“Kondisi ini disebut sebagai kondisi flow”

“Flow adalah kondisi di mana seseorang memacu potensi terbaik dirinya”

“Karena ketika seseorang berada di dalam kondisi ini mereka akan lupa waktu, semuanya akan berjalan dengan cepat”

Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif dimana pemateri memberikan informasi dan fakta mengenai kondisi seseorang yang sedang bersemangat, bergairah dan memacu adrenalin pada potensi yang dimiliki. Kata “potensi” adalah inti dari pernyataannya. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat sesuatu keahlian, kelebihan dan keunikan pada diri kita yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Dari hasil pembahasan tersebut terdapat kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Pramesti (2025) berjudul Analisis “Tindak Tutur Lokusi Bertema Hewan dalam Kanal YouTube Sisi Terang”. Dalam kajian ini menjelaskan bahwa Tindak tutur lokusi deklaratif adalah ucapan atau kalimat yang secara eksplisit memberikan informasi, keterangan atau fakta yang ingin disampaikan oleh penutur kepada audiens. Melalui kalimat deklaratif, memberikan pengetahuan dan wawasan objektif kepada audiens, kalimat ini memiliki peran sebagai informasi yang membangun pemahaman mendasar dan menambah wawasan tentang suatu topik, misalnya konsep flow dalam psikologi.

Tindak Tutur Lokusi Interogatif (Pertanyaan)

Menurut Damayanti (2022) dalam Dewi (2024) menjelaskan bahwa lokusi interogatif memiliki fungsi untuk memberitahukan suatu hal yang memiliki makna pertanyaan. Sejalan dengan pendapat tersebut Puspitasari (2024), menjelaskan bahwa tindak lokusi interogatif secara khusus berfungsi menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya yang jelas maksudnya, serta bertujuan mencari informasi dari pihak lain. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa tindak tutur lokusi interogatif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mencari informasi dari pihak lain namun menggunakan kalimat tanya yang sesungguhnya. Setelah dilakukan analisis pada objek penelitian, berikut merupakan sampel data tindak tutur interogatif yang terdapat dalam playlist “Kelas Psikologi Positif” pada kanal Youtube Garvin Goei.

Konteks:

Tuturan pertama muncul pada situasi ketika penutur sedang berinteraksi dengan audiensnya. Tuturan ini disampaikan oleh penutur untuk menjalin koneksi dengan audiens dengan cara bertanya mengenai kabar audiensnya. Dalam konteks ini, penutur berperan sebagai fasilitator yang mendorong audiens untuk berpikir dan memberikan jawaban, sedangkan mitra tutur berperan sebagai pihak yang diharapkan memberikan respons aktif.

"Halo, bapak ibu dan teman-teman apa kabar?"

"Bertemu lagi dengan saya Garvin Goei yang divideo kali ini saya ingin melanjutkan segmen kelas psikologi positif"

Dalam kalimat "Halo, bapak ibu dan teman-teman apa kabar?", penutur menggunakan bentuk kalimat interogatif yang bersifat terbuka, yakni menanyakan keadaan atau kondisi para pendengar dengan harapan mendapat jawaban tentang kabar mereka. Kalimat ini berfungsi sebagai sapaan sekaligus pembuka interaksi sosial, yang secara pragmatik bertujuan membangun hubungan interpersonal dan menjaga kesopanan, sesuai dengan teori pragmatik Leech dalam Nuraini (2021) yang menyatakan bahwa interogatif dapat berperan sebagai strategi kesopanan dalam komunikasi. Menurut Saleh (2024) sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Searle, kalimat ini adalah tindak tutur lokusi karena bentuk kalimatnya konkret karena niat pembicara adalah mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban. Sedangkan tuturan "Bertemu lagi dengan saya Garvin Goei yang divideo kali ini saya ingin melanjutkan segmen kelas psikologi positif." merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi menginformasikan dan memperkenalkan diri serta topik pembicaraan. Kalimat ini tidak berupa pertanyaan sehingga tidak termasuk tindak lokusi interogatif, melainkan sebagai pembuka yang mengatur konteks komunikasi. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi dan mengarahkan perhatian pendengar pada isi yang akan disampaikan. Dalam konteks penggunaan dalam video, kalimat interogatif tersebut membantu menciptakan keakraban dan mengundang partisipasi pendengar secara implisit, sedangkan kalimat deklaratif berikutnya menetapkan arah topik pembahasan. Kedua bentuk ini penting dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif serta memberi informasi secara jelas dan ramah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningdyas (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur lokusi interogatif adalah tuturan yang bertujuan memberikan pertanyaan yang mengundang pendengar untuk menjawab, ditandai dengan kata tanya dan tanda tanya di akhir kalimat.

Konteks:

Dalam tuturan berikutnya dari video YouTube pada kanal Garvin Goei, terdapat contoh tindak tutur lokusi interogatif yang sangat khas, yaitu kalimat tanya yang berfungsi untuk

meminta penjelasan atau definisi mengenai istilah dalam psikologi. Secara rinci, tindak tutur lokusi ini merupakan kalimat interogatif eksplisit yang berbentuk pertanyaan langsung, yang bertujuan mendapatkan informasi spesifik dari pendengar atau sebagai retorik untuk memancing perhatian pendengar agar fokus pada penjelasan berikutnya.

“Mungkin teman-teman yang pernah belajar tentang Abraham Maslow, ada hierarchy of needs itu paling bawah ada kebutuhan fisiologis.”

“Kebutuhan fisiologis itu apa?”

“Makan cukup, ga kelaparan, minum juga cukup, jadi itulah kebutuhan fisiologis.”

Dalam konteks komunikasi edukatif seperti video Garvin Goei, kalimat interogatif tersebut digunakan sebagai alat pedagogis untuk menegaskan konsep dan memperjelas materi yang diajarkan. Dari sisi teori, menurut Searle (1969) dalam Elshanora (2021) teori tindak tutur, ini termasuk tindak tutur lokusi di mana pembicara berniat untuk menanyakan sesuatu dengan harapan memperoleh jawaban yang memberikan penjelasan atau informasi tambahan. Suparno (2024) menyatakan bahwa kalimat interogatif tidak hanya sekedar bertujuan menanyakan tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keterlibatan pendengar dan memperkuat proses pembelajaran melalui interaksi linguistik yang efektif. Penjelasan lanjutan dari kalimat berikutnya, yaitu "Makan cukup, ga kelaparan, minum juga cukup, jadi itulah kebutuhan fisiologis," merupakan respons deklaratif yang menjelaskan pertanyaan sebelumnya. Pola tanya jawab seperti ini sangat umum dalam interaksi pendidikan dan komunikasi instruksional, di mana pertanyaan interogatif memfasilitasi pemahaman konsep kepada audiens. Ini sejalan dengan pendapat Meisarah (2024) yang menyatakan bahwa bentuk lokusi interogatif berkaitan dengan kategori gramatikal kalimat tanya yang berfungsi meminta keterangan atau konfirmasi terhadap suatu hal. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi interogatif.

Konteks:

Tuturan terakhir yang muncul dari video YouTube Garvin Geoi, tindak tutur lokusi interogatif muncul dalam kalimat "Coba teman-teman pikirkan sejenak, apa sih kegiatan yang sering anda lakukan dan ternyata itu motivasinya adalah autonomy?" Kalimat ini merupakan kalimat tanya yang secara eksplisit mengajak pendengar untuk berpikir dan merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Secara rinci, tindak tutur lokusi interogatif ini berfungsi untuk mengajukan pertanyaan sebagai bentuk ajakan reflektif, yang mendatangkan keterlibatan aktif pendengar agar memikirkan motivasi internal yang mereka miliki.

“Terdapat tiga aspek utama kemandirian, yang pertama ada autonomy (kemandirian), competence (kompetensi), dan relatedness (keterkaitan).”

*“Kita akan bahas satu-satu, yang pertama adalah *autonomy* atau kemandirian.”*

*“Coba teman-teman pikirkan sejenak, apa sih kegiatan yang sering anda lakukan dan ternyata itu motivasinya adalah *autonomy*?”*

“Membuat anda semakin mandiri.”

Menurut Meisarah (2024b) tindak lokusi berkaitan dengan makna literal atau linguistik suatu tuturan yang dalam hal ini adalah kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya "apa" dan berfungsi untuk mencari respons atau refleksi dari pendengar. Kalimat ini memiliki tujuan ilokusi sebagai ajakan reflektif dan penggalian informasi psikologis dari audiens. Fungsi pragmatis lain yang melekat adalah memotivasi pendengar agar lebih memahami konsep *autonomy* (kemandirian) berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sehingga memperkuat pemahaman atas materi yang disampaikan. Selain itu, kalimat sebelumnya yang bersifat deklaratif "Terdapat tiga aspek utama kemandirian, yang pertama ada *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterkaitan)." adalah sebagai pengantar fakta, sedangkan pernyataan berikutnya "Membuat anda semakin mandiri." berperan sebagai penegasan hasil refleksi dari pertanyaan tadi. Dalam komunikasi edukatif, kombinasi antara kalimat deklaratif dan interogatif seperti ini sangat efektif untuk menciptakan interaksi yang dinamis dan memancing partisipasi pemikiran dari pendengar, selaras dengan prinsip pragmatik yang menekankan pentingnya keterlibatan dan respon dalam komunikasi pembelajaran. Jadi, kalimat "Coba teman-teman pikirkan sejenak, apa sih kegiatan yang sering anda lakukan dan ternyata itu motivasinya adalah *autonomy*?" adalah contoh sempurna tindak tutur lokusi interogatif yang digunakan untuk mengajak refleksi dan keterlibatan audiens dalam proses komunikasi pembelajaran motivasi dan psikologi positif. Menurut (Tantra, 2021), dalam dialog, tindak tutur lokusi interogatif berupa pertanyaan yang bertujuan memperoleh klarifikasi atau pengetahuan dari karakter lain. Dengan demikian, pada taraf lokusi murni yakni apa yang secara nyata diucapkan kalimat ini tidak bertujuan untuk memberikan keterangan atau fakta seperti dalam lokusi pernyataan maupun memberikan perintah langsung untuk melakukan suatu tindakan seperti dalam lokusi perintah, melainkan secara eksplisit membangun struktur untuk mendapatkan jawaban.

Tindak Tutur Lokusi Imperatif (Perintah)

Tindak tutur lokusi imperatif merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan perintah, instruksi, atau permintaan kepada individu maupun kelompok (Puspitasari et al., 2024). Menurut Nurrahma (2018), lokusi imperatif adalah tuturan yang mengarahkan atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur (Waskito et al., 2024). Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur

lokusi imperatif adalah tuturan yang bersifat mengarahkan atau memerintah agar mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penuturnya. Hasil dari penelitian terkait dengan lokusi imperatif dalam video pembelajaran pada playlist berjudul “*Kelas Psikologi Positif*” pada kanal youtube Garvin Goei dapat dilihat sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan berikut muncul dalam situasi ketika seorang penutur sedang berinteraksi dengan audiens dalam kegiatan yang bersifat edukatif atau motivatif. Penutur meminta para audiens untuk menyebutkan alasan-alasan yang menyebabkan mereka merasa cemas. Dalam konteks ini, penutur berperan sebagai pemateri yang memiliki otoritas dalam kegiatan tersebut, sementara mitra tutur sebagai audiens yang diharapkan memberikan respons verbal sesuai dengan instruksi.

"takut belajar menyetir mobil mungkin."

"Silakan disebut, Sebutkan alasan-alasan anda mencemaskannya!"

"cemas menghadapi besok presentasi didepan umum, ya merasa cemas."

Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif dimana pemateri menginstruksikan penonton untuk menyebutkan atau menuliskan alasan-alasan kecemasan mereka. Kata "sebutkan" adalah inti perintahnya. Makna lokusi dari tindak tutur ini adalah tindakan mengucapkan sebuah kalimat yang berisi permintaan agar penonton mengungkapkan data atau informasi spesifik mengenai kecemasan mereka. Kalimat perintah ini tergolong dalam jenis imperatif ajakan atau permintaan sopan yang merupakan bagian dari imperatif tidak langsung. Karena penggunaan kata "silahkan" memperhalus perintah, menjadikannya sebuah permintaan sopan, namun intinya tetap sebuah instruksi untuk bertindak. Di sini menunjukkan bahwa penutur berusaha meminimalisir sifat memaksa dari perintah tersebut. Hal ini sangat penting dalam konteks motivasi dan psikologi. Perintah yang dilembutkan lebih efektif untuk membangun dan mendorong partisipasi aktif penonton dalam menjawab atau menyebutkan atas dasar kesukarelaan, bukan kepatuhan. Lokusi di sini bukan hanya mengucapkan perintah, melainkan mengucapkan perintah dengan nada ajakan. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Sari et. al. (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini” yang juga membahas berbagai bentuk tindak tutur lokusi, termasuk tindak tutur lokusi imperatif. Kesamaan tersebut tampak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti bentuk lokusi imperatif dalam tuturan YouTube. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap video pada daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif” di kanal YouTube Garvin Goel. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur imperatif yang paling sering muncul dalam

daftar putar tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis tindak tutur imperatif yang sering muncul dalam daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif”

Konteks:

Tuturan berikut muncul dalam situasi ketika seorang penutur sedang berinteraksi secara langsung dengan audiens. Penutur sebelumnya telah menyampaikan pertanyaan atau permasalahan mengenai pilihan mana yang lebih bahagia, kemudian memberikan kesempatan kepada audiens untuk menanggapi. Dalam konteks ini, penutur berperan sebagai fasilitator yang mendorong audiens untuk berpikir dan memberikan jawaban, sedangkan mitra tutur (peserta) berperan sebagai pihak yang diharapkan memberikan respons aktif.

“mana yang lebih bahagia, mereka yang berfikir semua masalah terjadi karena saya atau mereka yang berfikir belum tentu semua masalah disebabkan oleh saya”

"silahkan Anda coba menjawab!"

“well apapun itu jawaban anda saya tetap menghargai pilihan anda ya untuk menjawab yang mana.”

Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif dimana pemateri memberikan perintah yang meminta penonton untuk melakukan tindakan menjawab suatu pertanyaan atau tantangan yang sebelumnya diajukan. Makna lokusi yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah tindakan mengucapkan kalimat yang berfungsi sebagai dorongan bagi penonton untuk menghasilkan respons berupa jawaban. Sama seperti sebelumnya, "silahkan" melembutkan perintah, dan fungsi utamanya adalah memberi instruksi untuk merespons atau berpartisipasi aktif dalam proses berpikir yang ditawarkan pembicara. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Sari et. al. (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini “ yang juga membahas berbagai bentuk tindak tutur lokusi, termasuk tindak tutur lokusi imperatif. Kesamaan tersebut tampak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti bentuk lokusi imperatif dalam tuturan YouTube. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap video pada daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif” di kanal YouTube Garvin Goel. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur imperatif yang paling sering muncul dalam daftar putar tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis tindak tutur imperatif yang sering muncul dalam daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif”.

Konteks:

Tuturan berikut disampaikan oleh seorang penutur dalam konteks video motivasi atau pembelajaran psikologi positif. Dalam situasi tersebut, penutur berupaya menanamkan cara berpikir yang lebih sehat dan optimis kepada audiens. Penutur berperan sebagai pemberi

nasihat yang mendorong audiens untuk melakukan perubahan pola pikir, bukan sekadar tindakan fisik. Sementara itu, mitra tutur (audiens atau peserta) berperan sebagai penerima pesan yang diharapkan menginternalisasi makna tuturan dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi.

“Kita harus punya gaya penjelasan explanatori style yang kanan yang kuning jangan yang biru yang kiri”

"Jangan berpikir Masalah ini tidak akan berakhir tapi berpikirlah masalah ini hanya sementara!"

“Jangan berpikir masalah ini akan merusak seluruh kehidupan saya tapi berpikirlah masalah ini hanya terjadi saat situasi tertentu saja.”

Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif ganda yang berisi larangan dan suruhan. Pada tuturan "jangan berpikir" merupakan imperatif larangan kemudian diikuti dengan kata "berpikirlah" yaitu merupakan imperatif partikel. Fungsi lokusi ini tidak meminta tindakan fisik, melainkan tindakan mental yaitu restrukturisasi pola pikir. Tuturan ini secara lokusi memberikan instruksi yang sangat spesifik yaitu pertama, menghapus (melarang) pemikiran pesimis (permanen), kemudian memasukkan (menyuruh) pemikiran optimis (sementara). Pola ganda ini menegaskan fungsi dekonstruksi (membongkar pola lama) dan *rekonstruksi* (membangun pola baru), yang merupakan inti dari pesan psikologi positif, menjadikan Lokusi Imperatif ini sebagai instrumen kunci untuk memanipulasi perhatian dan persepsi penonton. Tindak tutur lokusi imperatif dalam data ini tidak bersifat monolitik, melainkan terbagi menjadi bentuk-bentuk yang diolah secara persuasif dan kognitif, selaras dengan tujuan video pembelajaran tersebut yang hendak menginspirasi perubahan internal pada penonton. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan persamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Sari et al. (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini “ yang juga membahas berbagai bentuk tindak tutur lokusi, termasuk tindak tutur lokusi imperatif. Kesamaan tersebut tampak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti bentuk lokusi imperatif dalam tuturan YouTube. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap video pada daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif” di kanal YouTube Garvin Goel. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga jenis tindak tutur imperatif yang paling sering muncul dalam daftar putar tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 3 jenis tindak tutur imperatif yang sering muncul dalam daftar putar “Video Kelas Psikologi Positif”.

Analisis Makna dan Fungsi

Analisis makna dan fungsi tindak tutur lokusi dalam video pembelajaran Psikologi Positif oleh Garvin Goei menunjukkan bahwa ujaran literal memiliki peran strategis dalam

membangun pemahaman dan memfasilitasi komunikasi edukatif digital. Makna yang terkandung dalam setiap tindak tutur lokusi dapat dikategorikan berdasarkan aspek semantik dan fungsi pragmatis yang dijalankannya dalam konteks pembelajaran. Dari aspek makna semantik, tindak tutur lokusi deklaratif seperti "*Flow* adalah kondisi di mana seseorang memacu potensi terbaik dirinya" memiliki makna literal yang mengacu pada definisi konsep psikologi positif secara eksplisit. Makna referensial ini berfungsi memberikan pemahaman dasar kepada audiens tentang terminologi spesifik dalam bidang psikologi. Penggunaan kalimat definitif dengan struktur "X adalah Y" mencerminkan fungsi informatif yang dominan dalam komunikasi edukatif, dimana penyampaian fakta dan konsep menjadi prioritas utama (Aliya et al., 2025).

Sementara itu, makna pragmatis dari tindak tutur lokusi imperatif seperti "Silakan disebut, sebutkan alasan-alasan anda mencemaskannya" menunjukkan fungsi interaktif yang mendorong partisipasi aktif audiens. Meskipun secara literal bermakna perintah, fungsi sebenarnya adalah mengajak refleksi diri dan keterlibatan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Puspitorini, 2020) yang menemukan bahwa tindak tutur lokusi imperatif dalam konteks edukatif sering berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran aktif.

Fungsi komunikatif tindak tutur lokusi dalam video tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Fungsi informatif tampak pada ujaran yang menyampaikan data, fakta, dan konsep teoritis secara langsung kepada audiens. Fungsi direktif terlihat pada kalimat-kalimat yang memberikan instruksi atau panduan praktis untuk implementasi strategi psikologi positif. Fungsi ekspresif muncul dalam ujaran yang menyampaikan sikap optimis dan motivasi. Fungsi fatis berfungsi memelihara kontak komunikasi dengan audiens melalui sapaan dan ajakan interaksi (Saddhono, 2025).

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa makna literal dalam tindak tutur lokusi video pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait membentuk narasi edukatif yang koheren. Ujaran seperti "Masalah ini hanya sementara" secara literal bermakna pernyataan tentang sifat temporal masalah, namun dalam konteks pembelajaran psikologi positif, fungsinya adalah membangun mindset optimis dan resiliensi pada audiens. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa meskipun fokus analisis pada aspek lokusi, makna yang dihasilkan tetap dipengaruhi oleh konteks pembelajaran dan tujuan edukatif yang hendak dicapai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan bentuk ujaran literal yang menyampaikan makna secara langsung dan eksplisit. Dalam konteks video pembelajaran Psikologi Positif oleh Garvin Goei,

terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi dalam komunikasi edukatif digital. Faktor-faktor ini berkaitan erat dengan karakteristik media, tujuan pembelajaran, serta kondisi komunikasi yang berlangsung secara asinkron.

Pertama, karakteristik komunikasi digital yang mengandalkan media daring menuntut struktur ujaran yang eksplisit dan mudah dipahami tanpa kehadiran langsung pengajar. Dalam komunikasi berbasis video, pesan harus disampaikan secara sistematis dan mandiri agar tidak menimbulkan ambiguitas Sayibah (2024) mengungkapkan bahwa “tindak tutur lokusi dalam media digital cenderung berbentuk deklaratif untuk memastikan kejelasan informasi yang disampaikan kepada audiens yang tidak hadir secara langsung”

Kedua, tujuan edukatif menjadi dasar utama dalam pemilihan bentuk tindak tutur lokusi. Dalam video pembelajaran, Garvin Goei secara konsisten menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan konsep dan teori psikologi positif secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2020) yang mengemukakan bahwa “tuturan lokusi meliputi deklaratif, imperatif, dan interogatif yang digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung,” sehingga peserta didik dapat memahami materi secara faktual sebelum melakukan interpretasi lebih lanjut.

Ketiga, karakteristik audiens yang heterogen turut memengaruhi pemilihan gaya bahasa dan struktur kalimat. Audiens yang berasal dari latar belakang pendidikan dan usia yang beragam menuntut penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan bebas dari istilah teknis yang kompleks. Damayanti et al. (2022) menegaskan bahwa “gaya bahasa yang digunakan dalam channel Pahamify cenderung lebih santai dan mudah dipahami oleh siapapun, terutama anak usia sekolah,” yang menunjukkan pentingnya adaptasi bahasa terhadap kebutuhan peserta didik

Keempat, penggunaan media video dalam pembelajaran menuntut pengajar untuk menyusun tuturan lokusi yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki daya tarik komunikatif dan afektif. Dalam konteks komunikasi satu arah, seperti video pembelajaran, pengajar perlu mengoptimalkan struktur kalimat, intonasi, dan pilihan diksi agar pesan dapat diterima secara utuh oleh peserta didik. Huda et al. (2025) menekankan bahwa “Inovasi dalam tindak tutur, khususnya ilokusi dan lokusi, menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif meskipun berlangsung secara daring,” yang menunjukkan pentingnya perencanaan bahasa yang matang dalam menyampaikan materi secara efektif melalui media digital.

Kelima, gaya komunikasi personal dari pengajar juga menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter tindak tutur lokusi. Gaya penyampaian yang komunikatif, inspiratif, dan

membumi, seperti yang ditunjukkan oleh Garvin Goei, mampu membangun kedekatan emosional antara pengajar dan peserta didik. Azzahra et al. (2023) menyatakan bahwa “komunikasi dapat terjadi dengan baik apabila terdapat pemahaman yang sama antar penutur,” yang menunjukkan bahwa gaya penyampaian yang inklusif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif

Perbandingan dengan Teori Tindak Tutur Lokusi Terdahulu

Penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan teori tindak tutur lokusi yang dikemukakan oleh John L. Austin, yang menekankan lokusi sebagai tindakan mengucapkan kalimat dengan makna linguistik spesifik tanpa memperhitungkan maksud atau efek. Dalam analisis video edukatif Garvin Goei, lokusi deklaratif seperti "*Flow* adalah kondisi di mana seseorang memacu potensi terbaik dirinya" mencerminkan fokus Austin pada struktur sintaksis dan semantik, di mana kalimat menyampaikan informasi eksplisit. Namun, perbedaan muncul karena Austin melihat lokusi sebagai fondasi murni, sedangkan penelitian ini mengintegrasikannya dalam konteks digital, menunjukkan lokusi sebagai alat utama untuk membangun pemahaman audiens dalam pembelajaran daring yang asinkron.

Keselarasan ini tampak dalam penelitian oleh Wijaya et al., (2023) yang menganalisis lokusi dalam program Mata Najwa di YouTube. Dalam penelitian tersebut, tindak tutur lokusi diletakkan sebagai tindakan menginformasikan makna sesuai dengan kaidah sintaksis, sedangkan ilokusi dan perlokusi berkembang sebagai jenis tuturan yang lebih interaktif tergantung situasi dan tujuan komunikatif. Penelitian Mata Najwa ini menekankan bahwa tuturan deklaratif membangun fondasi makna, terutama dalam situasi edukatif bercorak nonformal namun tetap membawa muatan pengetahuan secara eksplisit dan langsung.

Selain itu, penelitian dari Pendas Journal (2025) tentang pidato pelantikan Presiden Prabowo mengidentifikasi bentuk lokusi deklaratif, imperatif, dan interogatif sebagai bagian penting dari komunikasi publik formal (Rahayu, 2025). Mereka menemukan bahwa dalam pidato digital, lokusi berfungsi sebagai pilar dalam memperjelas pesan utama sebelum audiens mengekstrak makna ilokusi dan merespons secara perlokusi. Data penelitian tersebut menyatakan bahwa lokusi yang jelas sangat penting untuk membangun narasi koheren di hadapan audiens daring yang heterogen.

Selanjutnya, penelitian ini mendukung pengembangan teori Austin oleh John R. Searle, yang menegaskan bahwa lokusi saling terkait dengan ilokusi dan perlokusi dalam interaksi komunikasi. Lokusi imperatif seperti "Silakan disebut, sebutkan alasan-alasan anda mencemaskannya" dalam video berfungsi sebagai dasar untuk mendorong partisipasi aktif (ilokusi) dan refleksi diri (perlokusi), membentuk narasi koheren. Penelitian ini memperkuat

Searle dengan menemukan bahwa lokusi tidak berdiri sendiri, terutama dalam medium video YouTube, di mana interogatif memfasilitasi interaksi asinkron, sehingga menambah dimensi pragmatik untuk analisis konten edukatif modern.

Adaptasi lokusi dalam platform sosial dan video interaktif telah mendorong evolusi fungsi lokusi. Penelitian ini selaras dengan temuan kedua jurnal di atas, menunjukkan bahwa teori Austin tetap relevan sebagai kerangka dasar, tetapi harus diintegrasikan dengan dinamika dan kebutuhan komunikasi edukatif digital masa kini, seperti penggunaan video edukatif YouTube dan talkshow populer untuk membangun pemahaman asinkron.

Implikasi dan Relevansi

Penelitian ini membawa implikasi mendalam bagi pengembangan strategi komunikasi dalam pembelajaran digital, di mana tindak tutur lokusi berfungsi sebagai pondasi utama untuk membangun pemahaman audiens. Dengan menyoroti bagaimana ujaran literal dalam video Garvin Goei memfasilitasi penyerapan konsep psikologi positif, studi ini menekankan perlunya desain konten yang menitikberatkan kejelasan deklaratif dan interogatif untuk mengurangi kesalahpahaman di kalangan pembelajar mandiri. Implikasi ini selaras dengan temuan Pratiwi (2022), yang dalam analisis tindak tutur pada platform e-learning menunjukkan bahwa keakuratan lokusi meningkatkan retensi pengetahuan hingga 25% di kalangan mahasiswa. Selain itu, Hidayat (2023) menambahkan bahwa dalam konteks video edukatif, integrasi elemen lokusi yang sederhana dapat memperkuat keterlibatan emosional, terutama untuk topik abstrak seperti psikologi. Oleh karena itu, institusi pendidikan disarankan untuk mengadopsi pedoman pragmatik ini dalam kurikulum daring guna meningkatkan efektivitas pengajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini juga mencakup peningkatan kualitas produksi konten oleh kreator independen, di mana pemahaman tindak tutur lokusi dapat menjadi alat untuk menyederhanakan narasi kompleks tanpa mengorbankan kedalaman. Misalnya, instruksi imperatif yang tepat sasaran dalam video dapat mendorong audiens untuk menerapkan konsep secara langsung, sebagaimana terlihat dalam kasus Garvin Goei. Hal ini didukung oleh Sari (2021), yang menemukan bahwa tindak tutur lokusi yang dominan dalam konten YouTube motivasi meningkatkan tingkat kepuasan penonton sebesar 30% melalui kejelasan pesan. Lebih lanjut, Kurniawan (2024) dalam studinya tentang komunikasi verbal di media sosial menyoroti bahwa pendekatan lokusi yang adaptif membantu mengatasi hambatan budaya dalam audiens global, sehingga relevan untuk ekspansi konten edukatif lintas batas. Dengan demikian, pelatihan bagi kreator konten harus menekankan analisis pragmatik untuk memaksimalkan dampak transformasional.

Relevansi penelitian ini semakin terasa dalam era pasca-pandemi, di mana ketergantungan pada pembelajaran hybrid menuntut inovasi dalam komunikasi digital yang inklusif. Kajian tentang tindak tutur lokusi tidak hanya memperkaya diskursus linguistik pragmatik tetapi juga memberikan kerangka bagi penelitian interdisipliner antara pendidikan dan psikologi. Seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (2023), analisis serupa pada video kesehatan mental menunjukkan bahwa lokusi yang efektif berkontribusi pada pengurangan stigma melalui pemahaman awal yang solid. Selain itu, Rahman (2022) menekankan relevansi pendekatan ini untuk pengembangan AI pendukung pembelajaran, di mana pemrosesan bahasa alami dapat dioptimalkan berdasarkan pola lokusi manusia. Akhirnya, penelitian ini membuka peluang kolaborasi antara akademisi dan platform digital untuk menciptakan standar konten yang lebih berkualitas, sehingga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan yang aksesibel.

Secara keseluruhan, implikasi dan relevansi penelitian ini melampaui konteks spesifik video psikologi positif, menawarkan wawasan luas untuk adaptasi komunikasi di berbagai domain digital. Dengan mengintegrasikan temuan ini, para pemangku kepentingan dapat membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan audiens beragam, sebagaimana direkomendasikan oleh Indriani (2024) dalam evaluasi dampak media edukatif terhadap perilaku sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tapi juga memperkuat resiliensi individu melalui pengetahuan yang mudah dicerna.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk tindak tutur lokusi dalam video kelas Psikologi Positif di kanal YouTube Garvin Goei, yang terdiri dari kalimat deklaratif sebanyak 213 data untuk menyampaikan informasi dan fakta secara langsung, interogatif sebanyak 145 data untuk mendorong pertanyaan dan refleksi audiens, serta imperatif sebanyak 88 data untuk memberikan instruksi dan ajakan berpartisipasi, dengan total 606 data yang dianalisis. Bentuk-bentuk ini berfungsi dalam membangun pemahaman literal, memfasilitasi interaksi edukatif, dan meningkatkan efektivitas komunikasi digital, sehingga menjawab tujuan penelitian untuk memberikan acuan dalam merancang konten edukatif yang komunikatif dan bermanfaat bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran daring.

Secara praktis, stakeholder seperti pendidik, kreator konten YouTube, dan platform edukasi digital disarankan untuk menerapkan bentuk tindak tutur lokusi yang jelas dan bervariasi, seperti menggunakan kalimat deklaratif untuk penjelasan konsep, interogatif untuk stimulasi diskusi, dan imperatif untuk panduan praktis, dalam video pembelajaran guna

meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pemahaman materi. Secara teoretis, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperkaya teori pragmatik Austin dan Searle dengan mengintegrasikan analisis multimodal, seperti kombinasi audio-visual dan interaksi asinkron, dalam komunikasi digital edukatif untuk memahami dinamika makna literal dan implikasi sosialnya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan perbandingan tindak tutur lokusi pada platform digital lain seperti TikTok atau Instagram, atau pada topik edukatif berbeda seperti sains dan bahasa asing, untuk memperluas pemahaman dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran dan adaptasi budaya audiens global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Asep Purwo Yudi Utomo S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga dalam proses penyusunan tugas ini. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, diskusi, serta motivasi selama pengerjaan tugas ini. Semoga ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bekal dalam pengembangan wawasan di masa depan. Saya sangat menghargai setiap bantuan dan dukungan yang diberikan. Sekali lagi, terima kasih atas segala bentuk kontribusi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, A. D., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul mencari etika elite politik di saat COVID-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada program gelar wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Azzahra, N. A., Amalia, N., & Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. (2023). ASAS: *Jurnal Sastra*, 12(1).
- Basid, A., & Ni'mah, M. S. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film kartun kisah “Imam Syafi’i” berdasarkan perspektif John L. Austin. *Konferensi Nasional Adab dan Humaniora (KONAHUM)*, 60–71.

- Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), es6. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Bagus, K., Zelig, Y., Pramana, H. R., Utomo, A. P. Y., & Utomo, Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2).
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fina Fadhilatul Amalia, F., Ramadhanti, G. O., Rahayu, A., Hamdani, M. T., Rahmawati, I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada daftar putar “Kisah Tokoh Inspiratif” dalam kanal YouTube Zenius. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 236–260. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.304>
- Frandika, E. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018)”.
- Hadi, S., & Hajarudin, H. (2024). Peran komunikasi digital dalam peningkatan efisiensi bisnis. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 286–295. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i3.503>
- Hidayat, A. (2023). Analisis tindak tutur dalam video edukatif: Implikasi untuk keterlibatan emosional. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 45–62.
- Huda, M. S., Hadi, S., Sa'diyah, L., & Hermawan, A. (2025). Inovasi tindak tutur ilokusi: Meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(3), 741–753. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1261
- Indriani, S. (2024). Dampak media edukatif terhadap perilaku sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Media*, 10(1), 112–130.
- Izzul Haq, M., & Saddhono, K. (2025). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada debat pertama calon presiden Republik Indonesia 2024. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2). <https://doi.org/10.22437/pena.v14i2.34012>
- Kurniawan, R. (2024). Komunikasi verbal adaptif di media sosial: Studi pragmatik. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(3), 78–95.
- Lenasari, N. (2024). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam acara podcast Log In X Close the Door. *Morfologi*, 2(5), 19–28.

- Meisarah, F., Dewi, S. M., & Rohmadi, M. (2024). Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kanal YouTube Tonightshonet bersama Vina Muliana. *Basastra*, 12(1), 212.
- Musfiza, L., Elizar, & Rohmani. (2025). YouTube videos as learning media to improve science learning outcomes in elementary schools: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(2), 569–582. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i2.89937>
- Mutmainah, S., & Budiana, N. (2022). Penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada postingan Facebook grup warga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 552–563. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7223103>
- Najihah, N., Utomo, A. P. Y., Safitri, A. N., & Mubarak, S. (2023). Pemanfaatan YouTube untuk pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksplanasi di SMP.
- Ningdyas, A. F., Sari, L. N., Janah, M., Khoiriyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur lokusi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII dalam blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>
- Pratiwi, N., et al. (2022). Efektivitas tindak tutur lokusi pada platform e-learning. *Jurnal Pendidikan Online*, 7(4), 200–215.
- Putri, C. (2020). Tindak tutur dalam interaksi komunikasi guru dan siswa pada video pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.
- Rahayu, N. S., & Suryana, D. (2025). Kajian pragmatik tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pidato pelantikan presiden. *Jurnal Pendas*, 10(1), 47–55.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juni*. *Bahtera Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Romdona, S., Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan kuesioner. *JISOSEPOL*, 3(1), 39–47.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam talkshow CNN Indonesia. *Lensa*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sari, D., & Nugroho, E. (2021). Tindak tutur lokusi dalam konten motivasi YouTube. *Jurnal Bahasa dan Media*, 5(2), 150–168.
- Sari, I. A., Setyowati, S. A., Kusuma, M. T., Buono, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur lokusi di kanal YouTube Arisa Nur Aini. *Hortatori*, 7(1), 79–94.
- Sina, I. (2022). *Metodologi penelitian*.

- Syafira Oktavia Pramesti, S. O., et al. (2025). Analisis tindak tutur lokusi bertema hewan dalam kanal YouTube Sisi Terang. *Populer*, 4(1), 132–156.
- Tahmina, T. (2023). Students' perception of the use of YouTube in English language learning. *JOLLT*, 11(1). <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1>
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial. *JUMPER*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Wijaya, R. A., Dewi, T., & Maharani, A. D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi pada program Mata Najwa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 145–158.
- Wulandari, L. (2023). Analisis wacana video kesehatan mental: Peran lokusi. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 9(3), 90–105.
- Yulita Ariani Fahrunnissa, Y. A., et al. (2025). Analisis tindak tutur lokusi dalam animasi edukasi sains pada saluran YouTube. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 243–273.